

ISBN : 978-9793649-65-8

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL dan *CALL FOR PAPERS*

**Kinerja Perbankan, Bisnis dan Ekonomi Indonesia menghadapi  
*Asean Economic Community 2015***



Semarang  
29 - 30 Oktober 2014



**BANK INDONESIA**  
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Stikubank  
Semarang - Jawa Tengah

# **SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS**

**"ENERJA PERBANKAN, BISNIS DAN EKONOMI INDONESIA MENGHADAPI ASEAN  
ECONOMIC COMMUNITY 2015"**

## **SUSUNAN KEPANITIAAN**

Penanggung Jawab	: 1. Dekan. 2. Sekretaris Fakultas
Ketua	: Dr. Ceacilia Srimindarti, M.Si.
Wakil Ketua	: Rachmawati Meita Oktaviani, M.Si. CA
Sekretaris	: 1. Suzy Widyasari, S.E., M.Si. 2. Cahyani Nuswandari, S.E., M.Si., Ak.
Bendahara	: Virgono, S.E., Ak.
Sie Seminar+Call for Paper	: 1. Drs. Agus Budi Santoso, M.Si. 2. Dr. Euis Soliha, M.Si. 3. Bambang Sudarsono, S.E
Sie Acara	: 1. Sri Isnawati, S.E., M.Si. 2. BEM FE & HMPS
Moderator	: 1. Dr. Alimuddin Rizal R., M.M. 2. Dr. Bambang Suko Priyono, M.M. 3. Dr. Elen Puspitasari, M.Si. 4. Dr. G.N. Masdjojo, M.Kom., M.Si. 5. Askar Yuniarto, S.E., M.Si.
Publikasi+Dokumentasi Perlengk./ Konsumsi	: Kristianto, S.E. : Sri Iriyanti, S.H.
Sekretariat	: 1. Wiji Rochayati, S.Kom.,M.M. 2. Hayati,A.M.d
Teknisi	: Guntur Putranto
Pembantu	: 1. Sumaryono 2. Sumanto 3. Giyatno
Sopir	: M. Imron

# **SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS**

**“KINERJA PERBANKAN, BISNIS DAN EKONOMI INDONESIA MENGHADAPI  
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015”**

## **EDITOR:**

Prof. Dr. Christantius Dwiatmadja, S.E., M.E.

Prof. Dr. Andreas Lako

Prof. Dr. Agus Suroso

Prof. FX. Sugiyanto, MS

Budi Trisnanto

Dr. Bambang Suko priyono, M.M

Dr. Alimuddin Rizal Rivai, M.M

Dr. Taswan, M.Si

Dr. Bambang Sudiyatno, M.M

Dr. Euis Soliha, S.E., M.Si.

Dr. Ceacilia Srimindarti, M.Si

Dr. Agung Nusantara, M.Si

Dr. Gregorius N. Masdjojo, M.Si., M.Kom

Dr. Elen Puspitasari, M.Si

Askar Yuniyanto, S.E., M.Si

Drs. Agus Budi Santosa, M.Si.

## KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Pertama marilah kita panjatkan Puji Syukur Kepada Allah SWT karena atas berkat rahmatNya hidayah-Nya acara Seminar Nasional dan *Call for Papers* dengan tema "**Kinerja Perbankan, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Menghadapi Asean Economic Community 2015**" dapat terlaksana dengan lancar. Acara ini merupakan kegiatan ilmiah yang diselenggarakan atas kerjasama Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang dengan Bank Indonesia.

Penyelenggaraan Seminar Nasional dan *Call for Papers* ini merupakan salah satu upaya untuk berdiskusi dan sharing ilmu pengetahuan dibidang ilmu ekonomi, akuntansi dan manajemen.

Kami menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan ini masih kurang sempurna, oleh karenanya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan ini. Kami berharap semoga kegiatan ini bermanfaat

Akhir kata kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terlaksana acara Seminar Nasional dan *Call for Papers*.

Ketua Panitia

Dr. Ceacilia Srimindarti, M.Si

**DAFTAR PESERTA SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS  
 FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS STIKUBANK  
 “KINERJA PERBANKAN, BISNIS DAN EKONOMI INDONESIA MENGHADAPI  
 ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015”**

MDP Business School Palembang	Palembang
Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi	Semarang
STIE Dharma Putera	Semarang
STIE Islam Bumiayu	Bumiayu
STIE Sutaatmadja Subang	Subang
STIE Widya Manggala	Semarang
STIEMusi	Palembang
STMIK Himsya	Semarang
Universitas Jenderal Soedirman	Purwokerto
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS)	Ungaran
Universitas Diponegoro	Semarang
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)	Semarang
Universitas Khairun Ternate,	Maluku Utara
Universitas Kristen Indonesia Maluku	Maluku
Universitas Kristen Satya Wacana	Salatiga
Universitas Malikussaleh	Banda Aceh
Universitas Muhammadiyah Malang	Malang
Universitas Muhammadiyah Semarang	Semarang
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Yogyakarta
Universitas Pattimura	Ambon
Universitas PGRI Semarang	Semarang
Universitas Sriwijaya	Palembang
Universitas Stikubank	Semarang
Universitas Tarumanagara	Jakarta
Universitas Terbuka	Jakarta
Universitas 17 Agustus 1945	Semarang
Universitas Widya Mataram	Yogyakarta

## **ANALISIS POTENSI DAERAH DAN SEKTOR BASIS DI PROPINSI JAWA BARAT**

**Suhartono**

**Tri Kurniawati**

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan

**tono@ut.ac.id**

### ***Abstract***

*The difference in the various sectors of the economy donations are divided into nine economic sectors according to business field will provide an indicator of the state of the economy of a region. As a development priority areas of West Java province put construction sectors in the economy through the creation of a balanced economic structure in the various sectors. The purpose of this study was to determine the sectors that became the base sector and the sectors that experienced more rapid growth in the province of West Java. The analysis using Analysis Location Quotient (LQ) and Shift Share Model. Based on the calculation Location Quotient (LQ) there are 4 (four) sector is a sector base / potential in the province of West Java are manufacturing, electricity and water supply, trade, hotels and restaurants and transport and communications sectors. Building sector, the trade, hotel and restaurant sector, trade, leasing and business services as well as services sector grew faster than the national growth rate.*

***Keywords:*** *competitiveness, potential areas, West Java province*

## ARTIKEL PENELITIAN

# ANALISIS POTENSI DAERAH DAN SEKTOR BASIS DI PROPINSI JAWA BARAT

Suhartono, Tri Kurniawati  
Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

### PENDAHULUAN

Struktur perekonomian dalam suatu wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan keadaan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah. Perbedaan berbagai sumbangan sektor perekonomian yang dibagi menjadi sembilan sektor ekonomi menurut lapangan usaha akan memberikan indikator tentang keadaan perekonomian suatu daerah. Besar kecilnya kemampuan sektor-sektor dalam meningkatkan produksinya berpengaruh terhadap pendapatan suatu daerah. Perubahan yang terjadi terhadap peranan sektor tersebut terhadap produk Domestik Bruto Daerah, akan menimbulkan pula perubahan dalam struktur ekonomi daerah.

Pembangunan daerah Jawa Barat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka mencapai sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan pembangunan di daerah. Sebagai prioritas pembangunan daerah Provinsi Jawa Barat meletakkan pembangunan sektor-sektor di bidang ekonomi melalui terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang di berbagai sektor. Struktur ekonomi Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2008-2010, sector industri pengolahan memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB yaitu sebesar Rp 133.756.556 juta pada tahun 2008 atau sebesar 45,93 persen dan Rp 135.246.774 juta pada tahun 2010 atau sebesar 42 persen.

Tabel 1.1  
Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat atas  
Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha  
Tahun 2008-2010

No.	Sektor	Tahun		
		2008	2009	2010
1	Pertanian	37.139.985	41.722.076	42.137.486
2	Pertambangan dan Penggalian	6.850.433	7.424.424	7.464.691
3	Industri dan Pengolahan	133.756.55	131.432.865	135.246.774
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6 5.985.767	6.839.237	7.315.960
5	Bangunan / Konstruksi	9.730.820	10.299.411	11.810.047
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	56.937.923	62.701.714	70.083.413
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	12.233.940	13.209.254,	15.352.858
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9.075.520	9.618.612	10.564.691

9	Jasa-jasa	19.494.893	20.157.658	21.899.922
	PDRB dengan <i>Minyak</i> dan <i>Gas Bumi</i>	291.205.837	303.405.251	321.875.841
	PDRB tanpa <i>Minyak</i> dan <i>Gas Bumi</i>	282.745.299	294.324.392	312.842.537

Sumber: Jawa Barat Dalam Angka 2011, BPS Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan struktur ekonomi sektor industri pengolahan merupakan sektor yang paling dominant dalam sumbangan terhadap PDRB yaitu sebesar 42 persen dan diikuti dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 22,41 persen dan selanjutnya sektor pertanian sebesar 12,61 persen.

### 1. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi (Yusuf, 1999). Variabel yang digunakan dalam perhitungan basis ekonomi tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. LQ adalah suatu teknik perhitungan yang mudah untuk menunjukkan spesialisasi relatif (kemampuan) wilayah dalam kegiatan atau karakteristik tertentu (Rondinelli, 1985).

Teknik ini menyajikan perbandingan antara kemampuan suatu sektor di daerah yang sedang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Kontribusi sektor ekonomi di kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Barat digunakan formulasi model LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y}$$

LQ = *Location Quotient*

$Y_{ij}$  = PDRB dari sektor i pada daerah kabupaten/kota ke j

$Y_j$  = PDRB di daerah kabupaten/kota ke j

$Y_i$  = PDRB Provinsi dari sektor i

Y = PDRB Provinsi

Kriteria yang digunakan adalah :

- Bila  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis/sektor ekspor, yang artinya bahwa sektor tersebut disamping mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri/lokal juga dapat memenuhi daerah lain/ekspor.
- Bila  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis/sektor lokal, yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri/lokal.

### 2. Model *Shift Share (Mix and Share)*

Analisis ini untuk menunjukkan sektor-sektor yang berkembang di suatu wilayah dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Pada dasarnya analisis *shift share* melihat pertumbuhan dari suatu kegiatan terutama melihat perbedaan pertumbuhan, baik dalam skala yang lebih luas (wilayah referensi) maupun dalam skala yang lebih kecil.

Analisis dapat digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah.

Analisis ini menggambarkan *performance* (kinerja) perekonomian nasional, yang dapat ditunjukkan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah bila daerah itu memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional.

Analisis ini juga membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya yang mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu terdapat daya saing (keunggulan kompetitif) dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Model *Shift Share*

$$y_{it} - y_{io} - \Delta y = \underbrace{y_{io} \{ [Y_t/Y_o] - 1 \}}_{[G]} + \underbrace{y_{io} \{ [Y_{it}/Y_{io}] - [Y_t/Y_o] \}}_{[M]} + \underbrace{y_{io} \{ [y_{it}/y_{io}] - [Y_{it}/Y_{io}] \}}_{[S]}$$

Perhitungan analisis *shift share* diperoleh dengan menjumlahkan ketiga komponen di atas dan hasilnya harus sama dengan total perubahan dari data industri/sector yang ada di daerah ( $\Delta Y$ ). (Bendavid-Val, 1991:73-76, Schaffer, 1999:9-10).

Keterangan :

- $y_{io}$  = Jumlah output sektor i daerah di tahun awal
- $y_{it}$  = Jumlah output sektor i daerah di tahun akhir
- $Y_{io}$  = Jumlah output sektor i nasional di tahun awal
- $Y_{it}$  = Jumlah output sektor i nasional di tahun akhir
- $Y_o$  = Jumlah total output nasional di tahun awal
- $Y_t$  = Jumlah total output nasional di tahun akhir

**Interpretasi:** (Bendavid-Val, 1991:73-76, Schaffer, 1999: 9-10).

- Nilai dari tiap komponen Shift Share (G+S+M) dapat dijadikan acuan dalam analisis.
- Jika nilai dari komponen *Shift* dari suatu sektor positif (+), maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang relatif maju dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional.
- Jika pergeseran differensial (komponen S) dari suatu sektor positif maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa setidaknya terdapat empat sektor di Provinsi Jawa Barat yang memiliki nilai  $LQ > 1$  antara lain sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel serta restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir separuh sektor di Provinsi Jawa Barat dapat menjadi sektor basis bagi pertumbuhan ekonomi baik daerah maupun nasional. Selama kurun waktu 2010-2012, perekonomian sektoral Provinsi Jawa Barat menunjukkan kinerja keunggulan komoditas yang dapat dipertahankan secara konsisten. Hasil ini tidak lepas dari kenyataan bahwa kabupaten-kabupaten yang masuk kedalam Provinsi Jawa Barat merupakan kabupaten kunci yang justru memberikan nilai tambah paling besar terhadap perekonomian Jawa Barat.

Besarnya nilai  $LQ > 1$  di pada empat sektor juga mengindikasikan bahwa produksi output Jawa Barat mengalami surplus atau memproduksi output melebihi proporsi yang

dibutuhkan provinsi dan memberikan sumbangan output bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, sektor-sektor tersebut dapat menjadi sektor basis atau sektor kunci bagi pengembangan sektor lainnya. Sektor basis utama di provinsi ini adalah listrik dan air bersih dengan nilai rata-rata LQ sebesar 3,37. Tabel perhitungan selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2  
LQ PDRB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku 2000  
Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2012

No	Lapangan Usaha	Hasil Perhitungan		
		LQ 2010	LQ 2011	LQ 2012
1	Pertanian	0,8241	0,8146	0,7977
2	Pertambangan dan Penggalian	0,1805	0,1528	0,1577
3	Industri Pengolahan	1,5241	1,5274	1,4952
4	Listrik dan Air Bersih	3,6222	3,3313	3,1739
5	Bangunan	0,3672	0,3926	0,4105
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,6352	1,6370	1,7191
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,0787	1,1641	1,1699
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,3789	0,3944	0,4059
9	Jasa-jasa	0,8644	0,8683	0,8716
	PDRB/PDB			

Sumber : data diolah

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua sebagai tempat favorit penanaman modal asing selama tahun 2011 setelah Provinsi DKI Jakarta. Nilai investasi di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar \$ 3,8 miliar atau 19,7 persen dari total PMA 2011. Investasi di Provinsi Jawa Barat meliputi sektor energi (pembangkit listrik), bahan kimia, energi panas bumi dan sektor jasa. Kondisi ini sesuai dengan hasil analisis LQ yang menyatakan bahwa sektor basis di Jawa Barat adalah sektor listrik dan air bersih.

Sektor lainnya yang menjadi unggulan adalah sektor industri pengolahan. Tingginya penerimaan di sektor ini tidak terlepas dari banyaknya investasi yang sudah dilakukan, baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri. Data menyatakan bahwa realisasi investasi berdasarkan lokasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan investasi sekitar Rp11,2 triliun atau 14,7 persen dari total PMDN 2011 yang mencapai Rp76 triliun. Daerah penyerap PMDN berikutnya yaitu Jawa Timur sebesar Rp9,7 triliun atau 12,7 persen dari total investasi PMDN, disusul DKI Jakarta Rp9,3 triliun atau 12,2 persen, dan berturut-turut Provinsi Riau Rp7,5 triliun, Provinsi Kalimantan Timur Rp6,6 triliun. Realisasi investasi pada triwulan I tahun 2012, secara keseluruhan menyerap tenaga kerja sebanyak 198.817 orang. Investasi PMA dengan 412 proyek menyerap 179.005 tenaga kerja, dan 76 proyek PMDN menyerap 19.762 tenaga kerja.

Berdasarkan daerah tujuan, minat investasi untuk PMA triwulan I tahun 2012 yang nilainya terbesar adalah Kabupaten Karawang sebesar Rp 3,33 triliun, disusul Kabupaten Cianjur Rp 2,22 triliun. Sedangkan untuk PMDN minat investasi terbesar di Kab Bogor sebesar Rp 1,9 triliun, lalu Kab Karawang Rp 1,2 triliun, dan Kab Bandung Barat sebesar Rp 225 miliar. Dari sisi asal negara PMA, minat investasi triwulan I tahun 2012 hanya

ada 7 negara. Terbesar adalah dari Jepang, jumlah proyeknya 4 dengan penyerapan 2.745 tenaga kerja.

Tabel.4.5  
Peringkat Investasi PMA Di Jawa Barat Menurut Negara Asal  
Sampai Dengan Periode Laporan Jan-Des 2011

Ra nk	Negara Asal	Jumlah Proyek	Jumlah Investasi	Jumlah Investasi (Rp.)	TKI	TKA	TK (TKI+TK A)
1	Jepang	245	1.294.744.621	12.170.599.440.456	113.98	709	114.689
2	Singapura	42	105.345.648	990.249.089.039	42.264	231	42.495
3	Korea Selatan	50	115.916.178	1.089.612.077.457	32.855	276	33.131
4	India	4	45.458.900	427.313.660.000	112	14	126
5	Belanda	6	28.583.004	268.680.238.892	1.725	4	1.729
6	Malaysia	17	21.516.146	202.251.767.812	282	42	324
7	Jerman	5	10.567.409	99.333.644.600	982	11	993
8	Amerika	3	4.090.000	38.446.000.000	689	16	705
9	Taiwan	5	1.392.463	13.089.152.200	967	12	979
10	Australia	9	914.582	8.597.071.740	3.516	20	3.536
11	Inggris	6	877.188	8.245.571.474	3.901	30	3.931
12	China	3	159.021	1.494.797.450	3.211	27	3.238
13	Prancis	19	0	0	250	1	251
14	Hongkong	2	0	0	736	1	737
15	Belgia	2	0	0	110	2	112
16	Mauritius	2	0	0	154	1	155
17	Swiss	2	0	0	30	0	30
18	Italia	1	0	0	12	5	17
19	Gab. Negara	194	2.779.544.469	26.127.718.007.570	72.889	646	73.535
<b>JUMLAH</b>		<b>617</b>	<b>4,409,109,630</b>	<b>41,445,630,518,690</b>	<b>278,665</b>	<b>2,048</b>	<b>280,713</b>

Sumber : Deperindag, 2013

Menurut Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Daerah (BKPPMD) Jabar, kegiatan penanaman modal para investor Jepang di Jawa Barat, paling tidak dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan signifikan. Malah pada tahun 2011 total realisasi investasi PMA Jepang menggeser PMA Korea Selatan, yang secara tradisional selalu peringkat pertama dalam hal realisasi investasi di Jawa Barat. Tabel 4.6. memberikan gambaran jumlah industri di Indonesia.

Tabel 4.6  
Jumlah Industri di Jawa Barat

Golongan Industri	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja
Industri Barang dari Logam, Kecuali Mesin dan Peralatannya	236	31758
Industri Batu Bara, Pengilangan Minyak Bumi, Pengolahan Minyak	11	679

Golongan Industri	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja
Gas Bumi, Barang dari Hasil Pengilangan Minyak Bumi dan Bahan Bakar Nuklir		
Industri Pakaian Jadi	663	201140
Industri Kendaraan Bermotor	155	41275
Industri Mesin dan Perlengkapannya	175	41165
Industri Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	255	47287
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	219	47318
Industri Alat Angkutan Selain Kendaraan Bermotor Roda Empat atau Lebih	61	23506
Industri Mesin dan Peralatan Kantor, Akuntansi, dan Pengolahan Data	4	2607
Industri Karet, Barang dari Karet dan Barang dari Plastik	348	74056
Industri Kayu, Barang dari Kayu (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu	196	16994
Industri Furnitur dan Industri Pengolahan Lainnya	529	78651
Industri Makanan dan Minuman	1143	108093
Industri Mesin Listrik Lainnya, dan Perlengkapannya	94	28039
Industri Barang Galian Bukan Logam	765	60265
Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan sejenisnya	89	26881
Daur Ulang	28	1154
Industri Pengolahan Tembakau	12	545
Industri Radio, Televisi, dan Peralatan Komunikasi, serta Perlengkapannya	81	41361
Industri Logam Dasar	37	7867
Industri Penerbitan, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	90	9416
Industri Tekstil	987	244209
Industri Peralatan Kedokteran, Alat Cukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng	17	11363

Banyaknya industri yang ada di Jawa Barat memberikan nilai tambah bagi perekonomian di Jawa Barat. Kehadiran pabrik-pabrik memberikan peluang pekerjaan untuk masyarakat di sekitar dan memberikan *multiplier effect* bagi peningkatan peluang seperti pedagang kaki lima. Dengan demikian masyarakat tidak perlu lagi keluar kota untuk mencari pekerjaan.

Sektor unggulan lain berkaitan dengan sektor basis adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hasil ini sesuai dengan kondisi pariwisata di Jawa Barat. Jawa Barat dikenal dengan keindahan alamnya yang mempesona. Berikut ini beberapa objek wisata unggulan yang terdapat di Provinsi Jawa Barat:

- Gunung Tangkuban Perahu

- Kawah Putih
- Pantai Pangandaran
- Situs Batujaya
- Green Canyon (Cukang Taneuh)
- Kampung Naga
- Keraton Kanoman
- Keraton Kasepuhan
- Situ Patengang
- Gua Pawon

Keberadaan beberapa tempat pariwisata tersebut menumbuhkan peluang sektor lain untuk berkembang, antara lain perhotelan dan restoran. Dengan demikian masyarakat akan dapat mendapatkan nilai tambah dengan pertumbuhan ekonomi tersebut.

#### *Analisis Shift Share*

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga berlaku 2000 propinsi Jawa Barat tahun 2010-2012. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis shift share diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Perhitungan Shift Share Secara Sektoral Menurut Lapangan Usaha Propinsi Jawa Barat Tahun 2010-2012

No	Propinsi	Indikator	Sektor								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
	Jawa Barat	G	+	+	+	+	+	+	+	+	+
		M	-	+	-	+	+	+	+	+	+
		S	-	-	-	-	+	+	+	+	-
		M + S	-	-	-	-	+	+	+	+	+

Sumber : Data diolah

Keterangan :

Sektor

- 1 : pertanian
- 2 : pertanian dan galian
- 3 : industri
- 4 : listrik dan air bersih
- 5 : bangunan
- 6 : perdagangan, hotel dan restoran
- 7 : pengangkutan, hotel dan komunikasi
- 8 : keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- 9 : jasa-jasa
- G : Pertumbuhan ekonomi (economic growth), merupakan komponen “share” untuk melihat perubahan perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian provinsi.
- M : Pergeseran proporsional (industry mix) bauran industri atau proportional shift, untuk melihat apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian nasional.

- S : Pergeseran differential (regional share/differential shift/keunggulan kompetitif), untuk melihat seberapa jauh daya saing sektoral suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional.
- M+S : Komponen shift

Dengan melihat nilai  $M + S$  yang mempunyai nilai positif adalah untuk sektor bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa . Nilai  $M + S$  positif artinya pertumbuhan lapangan usaha tersebut pertumbuhannya lebih cepat dari rata-rata pertumbuhan lapangan usaha dari sektor tersebut secara nasional.

Pertumbuhan suatu sektor, bukan hanya dilihat dari pengaruh eksternal saja, tetapi tergantung pula pada kondisi lokal daerah secara intern. Pertumbuhan ekonomi daerah yang disebutkan karena pengaruh internal ini dapat dilihat pada nilai S. Apabila nilai S positif berarti sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian di tingkat nasional, dan sebaliknya nilai S negatif berarti suatu sektor di daerah pertumbuhan lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan nasional untuk sektor yang sama.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) terdapat 4 (empat) sektor yang merupakan sektor basis/potensial di propinsi Jawa Barat yaitu sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor perdagangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan lebih cepat dibanding tingkat pertumbuhan nasional.

Dengan melihat peranan sektor-sektor basis yang semakin besar peranannya terhadap PDRB diharapkan pembangunan sektor-sektor tersebut diusahakan untuk memberi nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus memberikan kesempatan kerja yang semakin luas dan produktif bagi penduduk yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan (daya beli) masyarakat.

## REFERENSI

- Arsyad, L, 1989. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, 2006, *Jawa Barat Dalam Angka*, BPS Proinsi Jawa Barat, Bandung
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, 2011, *Jawa Barat Dalam Angka*, BPS Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, 2012 *Jawa Barat Dalam Angka*, BPS Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, 2013, *Jawa Barat Dalam Angka*, BPS Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Irawan. 1992, *Ekonomika Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro. M, 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro. M, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro. M, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga Jakarta.

be developed further. As usual small and medium businesses, the lack of capital into classical problems that need to be completed. limited knowledge so that innovation is slow. Actually, from the pre-existing business convection they can make better stitching and can innovate itself, but it did not. They received a limited work orders without any attempt to innovate the production. It becomes a separate job for the government to improve the lives of its citizens. Therefore the skills-based training and innovation is needed, so they can empower themselves.

## REFERENCES

- Ali, Ifzal and Hyun Hwa Son, (2007), Measuring Inclusive Growth, *Asian Development Review*, Vol. 24, p. 11-31, Asian Development Bank.
- Ali, Ifzal (2007), Inequality and the Imperative for Inclusive Growth in Asia, chapter of Inequality in Asia, in Key Indicators 2007, *Asian Development Bank*, p. 1-12.
- Banjo, Adewale, (2009), A Review Of Poverty Studies, Drivers And Redressive Strategies In Southern Africa, *Journal Of Sustainable Development In Africa* Volume 10, No.4, 2009, Clarion University of Pennsylvania, Clarion, Pennsylvania
- BPS Regency Bogor (2014) *Realization of Public Welfare Indicators Bogor Regency Year 2011-2013*. BPS
- Huraerah, Abu, (2006), *Poverty Reduction Strategy*, Pikiran Rakyat, pikiran-rakyat.com
- Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD),( 1996) . *The Knowledge Economy*.Science, Technology and Industry Outlook, 1996. Paris: OECD.
- Romer, Paul M., (1990) *Endogenous Technological Change*. Journal of Political Economy98(5), pp. 71-102.
- Sagnia, Burama K., (2005), Strengthening Local Creative Industriesand Capacityfor Developing Cultural Poverty Alleviation, *Sixth Annual Conference V.17-20 2005* Dakar November, Senegal.
- Yulianto, Trimo, (2005), Poverty reduction program In Klaten district, Village Case Study Jotangan Bayat. *Thesis*, Graduate School of Engineering Master of Regional Development and the City, Diponegoro University